

Original Research Paper

Pemberdayaan Petani Garam Melalui Inovasi Sabun Cuci Piring Berbasis Garam dan Branding Produk Lokal

Vicky Prajaputra^{1*}, Adinda Gusti Vonna², Fajar Fakri³, Nadia Isnaini³, Ulil Amri MC¹, Dara Meutia Panggabean³, Cutwan Annura Rezkina³, Rizka Auriza Putri², Rifqi Musfira², Nurzima², Muhammad Arifqi¹, Nurfiah Azizah¹, Raudhatul Jannah¹, Najmi Dibya Shahieza¹, Muhammad Nabil Firzatullah¹

¹Program Studi Ilmu Kelautan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia;

²Program Studi Agribisnis, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia;

³Jurusan Farmasi, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v8i4.12832>

Citation: Prajaputra, V., Vonna, A. G., Fakri, F., Isnaini, N., Amri MC, U., Panggabean, D. M., Rezkina, C. A., Rezkina, C. A., Putri, R. A., Musfira, R., Nurzima., Arifqi, M., Azizah, N., Jannah, R., Shahieza, N. D., Firzatullah, M. N., & Ferdiansyah, A. (2025). *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(4)

Article history

Received: 7 Mei 2025

Revised: 28 November 2025

Accepted: 05 Desember 2025

*Corresponding Author:

Vicky Prajaputra, Program

Studi Ilmu Kelautan,

Universitas Syiah Kuala,

Indonesia; Email:

vicky_prajaputra@usk.ac.id

Abstract: Program pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan petani garam Kuala Gigieng melalui inovasi produk turunan garam serta penguatan branding. Kegiatan dilaksanakan di Gedung Training Center Universitas Syiah Kuala dan Gampong Neuheun, Kabupaten Aceh Besar, dengan metode pelatihan partisipatif. Tahapan kegiatan meliputi sosialisasi, pelatihan pembuatan sabun cuci piring berbasis garam, praktik pencacahan dan pengemasan garam halus, pendampingan manajemen usaha, hingga evaluasi pre-test dan post-test. Hasil pre-test menunjukkan bahwa mayoritas peserta belum memiliki pemahaman mengenai pembuatan sabun, branding, maupun manajemen usaha ($\geq 50\%$ kategori kurang). Setelah pelatihan, terjadi peningkatan signifikan, di mana 62,29% peserta memahami pembuatan sabun dengan sangat baik, 78,57% memahami alat dan bahan, 85,71% memahami branding dan marketing, serta 100% peserta menyatakan ketertarikan sangat tinggi terhadap kegiatan. Produk sabun yang dihasilkan memiliki kualitas busa baik, efektif membersihkan, dan beraroma segar dari minyak nilam. Selain itu, garam krosok berhasil diolah menjadi garam halus berkemasan 250 g dengan merek Merak Bintang Global, yang meningkatkan nilai jual hingga $\pm 40\%$ dibandingkan garam curah. Pendampingan manajemen usaha juga mendorong terbentuknya pencatatan keuangan sederhana dan struktur organisasi kelompok.

Keywords: Pemberdayaan, petani garam, sabun cuci piring, branding produk lokal.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan dengan potensi sumber daya laut yang melimpah, termasuk dalam produksi garam (Safitri & Marzaman, 2024). Meskipun demikian, sebagian besar petani garam di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan nilai tambah produk dan memperluas akses pasar. Hal ini

juga dialami oleh kelompok petani garam Kuala Gigieng yang awalnya berlokasi di Alue Naga dan kemudian berpindah ke Gampong Neuheun, Kabupaten Aceh Besar. Wilayah ini memiliki kondisi geografis yang mendukung, seperti intensitas sinar matahari yang tinggi, salinitas air laut yang baik, dan lahan yang datar sehingga cocok untuk produksi garam.

Seiring meningkatnya kebutuhan garam nasional dan terjadinya krisis garam konsumsi sejak tahun 2017, petani di wilayah ini berinisiatif membentuk usaha garam yang lebih terorganisir. Mereka kemudian mengadopsi teknologi geomembran yang mampu meningkatkan kualitas garam serta mempercepat proses kristalisasi. Dengan kapasitas produksi mencapai lebih dari 5 ton per bulan, kelompok petani garam ini telah menunjukkan potensi yang menjanjikan dalam mendukung ketahanan pangan dan ekonomi lokal.

Namun demikian, produk garam yang dihasilkan selama ini umumnya masih dijual dalam bentuk curah tanpa kemasan dan branding yang memadai. Kondisi ini membuat produk sulit bersaing dengan garam bermerek di pasar regional maupun nasional. Selain itu, ketergantungan pada satu jenis produk, yakni garam krosok, menyebabkan pendapatan petani rentan terhadap fluktuasi harga dan musim produksi. Diversifikasi produk berbasis garam menjadi solusi penting untuk meningkatkan nilai tambah sekaligus membuka peluang pasar baru (Agustin *et al.*, 2024).

Salah satu inovasi yang dapat dikembangkan adalah produksi sabun cuci piring berbasis garam (Rasyidan *et al.*, 2025). Produk ini memiliki potensi pasar yang luas karena merupakan kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Kandungan garam dapat meningkatkan efektivitas pembersihan (Sriwulan *et al.*, 2023), sementara kombinasi dengan bahan lokal lain seperti minyak nilam Aceh berfungsi sebagai antibakteri alami (Maryam *et al.*, 2023; Desiyana *et al.*, 2023), sehingga menghasilkan produk yang ramah lingkungan dan bernilai jual tinggi.

Melalui inovasi sabun cuci piring berbasis garam serta penguatan branding produk lokal, pemberdayaan petani garam Kuala Gigieng diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir. Program ini juga sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam mendukung inovasi industri lokal (SDG 9) serta konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (SDG 12). Dengan strategi diversifikasi produk dan penguatan identitas merek, petani garam tidak hanya dapat memperluas pasar, tetapi juga memperkuat posisi mereka sebagai pelaku ekonomi kreatif berbasis potensi lokal.

Metode

Tempat dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di dua lokasi utama, yaitu Gedung Training Center Universitas Syiah Kuala sebagai tempat penyelenggaraan sosialisasi dan pelatihan pembuatan sabun, serta lokasi usaha petani garam di Gampong Neuheun, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar sebagai area praktik pencacahan dan pengemasan garam halus. Pemilihan kedua lokasi ini dimaksudkan agar peserta memperoleh pengalaman komprehensif, baik melalui pembekalan teori maupun praktik langsung di lapangan. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan partisipatif dengan melibatkan petani garam secara aktif melalui serangkaian aktivitas terstruktur, mulai dari sosialisasi program, pelatihan pembuatan sabun cuci piring berbasis garam, pendampingan manajemen usaha, hingga praktik branding, pencacahan dan pengemasan produk garam halus.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan petani garam Kuala Gigieng dilakukan secara bertahap. Tahap pertama kegiatan dimulai dengan sosialisasi program, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman petani mengenai pentingnya diversifikasi produk serta penguatan branding dalam meningkatkan daya saing di pasar. Pada tahap ini, petani juga diberikan ruang untuk menyampaikan aspirasi, kebutuhan, serta tantangan yang mereka hadapi, sehingga program dapat dijalankan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Tahap kedua adalah pelatihan pembuatan sabun cuci piring berbasis garam. Kegiatan ini meliputi penyampaian pengetahuan dasar mengenai formulasi sabun, teknik pencampuran bahan, serta praktik langsung proses produksi dengan memanfaatkan garam lokal sebagai bahan utama. Produk sabun diformulasikan dengan kombinasi bahan alami sehingga aman digunakan, efektif membersihkan, serta memiliki nilai jual yang kompetitif.

Tahap ketiga berfokus pada praktik pencacahan dan pengemasan garam halus. Melalui kegiatan ini, petani dilatih untuk menghasilkan produk garam dengan kualitas lebih baik melalui pencacahan hingga ukuran yang seragam, serta pengemasan yang lebih menarik dan higienis.

Tahap berikutnya adalah pendampingan manajemen usaha, yang meliputi pelatihan pencatatan keuangan sederhana, pengelolaan stok bahan baku dan produk jadi, serta pembentukan struktur organisasi kelompok yang lebih terarah. Pendampingan ini bertujuan menciptakan tata kelola usaha yang transparan, efisien, dan berkelanjutan.

Evaluasi Kegiatan

Tahapan terakhir dalam kegiatan pengabdian ini adalah melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Proses evaluasi dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada seluruh peserta untuk mengukur sekaligus merekap tingkat pemahaman mereka seperti yang dilakukan oleh Isnaini *et al.* (2024). Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Sosialisasi dan Pre-test Pengetahuan Peserta

Kegiatan pemberdayaan petani garam Kuala Gigung di Gampong Neuheun, Kabupaten Aceh Besar, telah dilaksanakan melalui beberapa tahapan mulai dari sosialisasi, pelatihan pembuatan sabun cuci piring berbasis garam, praktik pencacahan dan pengemasan garam halus, hingga pendampingan manajemen usaha. Sebanyak 14 orang peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan (Gambar 1), dan efektivitas kegiatan diukur melalui pre-test dan post-test.



Gambar 1 Sosialisasi kegiatan pengabdian

Hasil evaluasi awal melalui pre-test menunjukkan bahwa mayoritas peserta belum

memiliki pemahaman yang memadai terkait aspek teknis maupun manajerial (Tabel 1). Pada aspek pembuatan sabun cuci piring berbasis garam, seluruh peserta (100%) berada pada kategori kurang, menandakan bahwa mereka sama sekali belum memiliki pengetahuan dasar terkait proses pembuatan sabun. Hal yang sama juga terlihat pada aspek pengetahuan tentang alat dan bahan sabun, di mana 100% peserta masih berada dalam kategori kurang. Sementara itu, pada aspek branding dan marketing produk, kondisi sedikit lebih baik, meskipun masih rendah: 50% peserta berada dalam kategori kurang, 35,71% dalam kategori cukup, dan hanya 14,29% yang masuk kategori baik. Aspek manajemen usaha melalui pembukuan sederhana juga menunjukkan hasil serupa dengan 100% peserta berada dalam kategori kurang. Satu-satunya aspek yang menunjukkan capaian cukup positif sejak awal adalah ketertarikan peserta mengikuti pelatihan, di mana 42,86% peserta menyatakan sangat tertarik dan 57,14% menyatakan tertarik dengan kategori baik.

Tabel 1 Hasil pre-test

Pemahaman	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Peserta memahami cara pembuatan sabun cuci piring berbasis garam	0	0	0	100%
Peserta mengetahui alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan sabun cuci piring	0	0	0	100%
Peserta memahami branding dan marketing produk usaha	0	14,29%	35,71%	50%
Peserta memahami cara manajemen pembukuan sederhana untuk pengelolaan usaha	0	0	0	100%
Peserta tertarik mengikuti workshop branding kemasan garam	42,86%	57,14%	0	0

dan pelatihan pembuatan sabun berbasis garam				
--	--	--	--	--

Pembuatan Sabun Cuci Piring

Pembuatan sabun cuci piring cair berbasis garam dilakukan melalui proses pencampuran surfaktan utama (seperti SLES atau Texapon) dengan bahan pendukung lain, yaitu cocamid DEA, garam dapur (NaCl), pewangi, pewarna, dan air sebagai pelarut. Tahapan utama dimulai dengan melarutkan surfaktan dalam air hangat hingga homogen, kemudian ditambahkan cocamid DEA untuk meningkatkan busa dan kestabilan formulasi. Setelah campuran homogen, secara perlahan ditambahkan larutan garam hingga diperoleh kekentalan yang diinginkan. Garam dalam hal ini berperan sebagai *thickening agent* yang membuat sabun tidak terlalu encer, sehingga nyaman digunakan dan tidak cepat habis. Setelah itu, ditambahkan pewarna hijau makanan agar menghasilkan penampilan menarik, serta pewangi aroma jeruk untuk memberikan kesegaran khas pembersih peralatan dapur. Seluruh campuran diaduk hingga homogen, kemudian dimasukkan ke dalam wadah botol plastik transparan berukuran 450 mL.



Gambar 2 Produk sabun cuci piring berbasis garam

Secara fisik, sabun cuci piring yang dihasilkan memiliki warna hijau cerah yang seragam dan jernih tanpa adanya endapan, seperti pada Gambar 2. Warna hijau ini memberikan kesan segar sekaligus berbeda dari sabun cair biasa. Aroma yang tercium adalah aroma jeruk segar yang berasal dari penambahan pewangi, sehingga memberikan sensasi

bersih dan segar saat digunakan. Tingkat kekentalan sabun sesuai dengan sabun cuci piring komersial, tidak terlalu kental tetapi juga tidak encer, sehingga mudah dituangkan ke spons dalam jumlah secukupnya.

Dari segi sensorik, sabun menunjukkan kemampuan menghasilkan busa yang cukup baik ketika digunakan dengan air. Busa yang terbentuk mampu membantu mengangkat kotoran dan sisa minyak pada peralatan dapur. Hasil uji coba penggunaan pada piring, gelas, dan peralatan masak menunjukkan bahwa sabun dapat membersihkan lemak dengan efektif, dan setelah dibilas tidak meninggalkan residu licin. Aroma jeruk yang tertinggal pada peralatan setelah pencucian memberikan nilai tambah, karena menghadirkan kesan segar dan bersih.

Dari segi stabilitas, sabun cair tetap homogen setelah disimpan dalam wadah 450 ml pada suhu ruang, tanpa adanya pengendapan atau perubahan warna yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa formulasi yang menggunakan garam dalam konsentrasi tepat mampu menjaga kestabilan fisik sabun. Garam juga membantu memperkuat tekstur sabun sehingga tidak terlalu encer dan memiliki daya simpan lebih lama (Aisyah *et al.*, 2021).

Pelatihan Branding dan Marketing

Pelatihan branding dan marketing merupakan salah satu komponen kunci dalam kegiatan pemberdayaan ini. Berdasarkan hasil pre-test, mayoritas peserta belum memahami secara menyeluruh tentang pentingnya merek dan strategi pemasaran. Lebih dari separuh peserta (50%) masih berada pada kategori kurang dan 35,71% hanya berada pada kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani garam selama ini hanya berfokus pada produksi, tanpa memperhatikan bagaimana produk mereka dipersepsikan dan diterima oleh konsumen di pasar.



Gambar 3 Pelatihan branding dan marketing

Melalui pelatihan, peserta diperkenalkan pada konsep dasar branding, mulai dari fungsi merek sebagai identitas produk, peran kemasan sebagai media komunikasi visual, hingga strategi pemasaran berbasis digital yang sesuai dengan perkembangan zaman (Gambar 3). Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan 85,71% peserta mencapai kategori baik dan 14,29% berada pada kategori sangat baik setelah pelatihan. Peningkatan ini tidak hanya menegaskan bahwa peserta mampu memahami materi, tetapi juga memperlihatkan kesiapan mereka untuk mengimplementasikan branding dalam usaha nyata.

Sebagai hasil konkret, kelompok petani berhasil merumuskan dan meluncurkan merek dagang “Merak Bintang Global” sebagai identitas resmi produk garam mereka. Produk dikemas dalam ukuran 250 g, menggunakan plastik berlabel yang higienis dan menarik. Kehadiran kemasan berlabel ini memberi nilai tambah yang signifikan, karena sebelumnya garam hanya dipasarkan dalam bentuk curah tanpa identitas yang jelas. Kini, “Merak Bintang Global” tidak hanya menjadi garam konsumsi biasa, tetapi juga tampil sebagai produk lokal yang memiliki citra, kualitas, dan daya saing yang lebih tinggi (Gambar 4).



Gambar 4 Branding kemasan garam

Selain itu, peserta juga dibekali dengan wawasan mengenai pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) untuk melindungi merek dagang mereka. Materi ini menjadi penting karena dengan adanya perlindungan HKI, produk memiliki legitimasi hukum yang lebih kuat dan dapat menghindari risiko penggunaan nama merek oleh pihak lain. Peserta menyadari bahwa pendaftaran HKI juga dapat meningkatkan kepercayaan konsumen sekaligus membuka peluang untuk ekspansi pasar lebih luas, baik ke tingkat regional maupun nasional.

Pendampingan Manajemen Usaha

Pendampingan manajemen usaha menjadi salah satu tahapan penting dalam kegiatan pemberdayaan petani garam Kuala Gigieng. Sebelum kegiatan, hasil pre-test menunjukkan bahwa seluruh peserta (100%) berada pada kategori kurang dalam pemahaman pembukuan sederhana. Kondisi ini sejalan dengan kebiasaan kelompok petani garam yang selama ini menjalankan usaha tanpa pencatatan keuangan yang jelas, sehingga sulit untuk mengetahui alur kas masuk dan keluar, menghitung keuntungan, ataupun memantau stok bahan baku dan produk.

Melalui pendampingan (Gambar 5), peserta diperkenalkan pada konsep dasar manajemen usaha yang sederhana dan aplikatif. Materi yang diberikan meliputi pencatatan kas masuk dan keluar, pengelolaan stok bahan baku serta produk jadi, hingga penyusunan laporan keuangan sederhana. Pendampingan dilakukan secara praktis, dengan contoh buku kas dan tabel pencatatan stok.



Gambar 5 Pendampingan manajemen usaha

Selain keterampilan teknis pencatatan, pendampingan ini juga menghasilkan perubahan pada tata kelola kelompok. Struktur organisasi sederhana dibentuk untuk memperjelas peran masing-masing anggota, terdiri atas penanggung jawab produksi, bagian keuangan, dan bagian pemasaran. Pembagian peran ini membantu kelompok bekerja lebih terorganisir, sekaligus memudahkan proses evaluasi usaha.

Pencacahan dan Pengemasan Garam Halus

Selain inovasi sabun cuci piring, kegiatan pemberdayaan juga difokuskan pada peningkatan nilai tambah garam konsumsi melalui praktik pencacahan dan pengemasan. Sebelum kegiatan, garam hasil produksi kelompok petani Kuala Gigieng umumnya dijual dalam bentuk garam krosok curah tanpa pengolahan lanjutan maupun kemasan. Kondisi ini menyebabkan harga jual relatif rendah, yaitu sekitar Rp2.500 per kilogram, serta membuat produk sulit bersaing dengan garam bermerek di pasar retail.

Melalui pelatihan, peserta diperkenalkan pada penggunaan mesin pencacah garam yang mampu menghasilkan butiran halus dengan ukuran lebih seragam. Dari praktik yang dilakukan, kelompok berhasil mengolah garam krosok menjadi garam halus. Garam halus ini kemudian dikemas dalam ukuran 250 g menggunakan plastik berlabel (Gambar 6), sehingga lebih higienis, praktis, dan memiliki daya tarik visual yang lebih baik.



Gambar 6 Pengemasan garam halus

Dari sisi ekonomi, pengemasan garam memberikan peningkatan nilai tambah yang signifikan. Jika garam krosok dijual Rp2.500/kg, maka setelah diolah menjadi garam halus berkemasan 250 g produk dapat dijual seharga Rp3.500 per kemasan (setara Rp14.000/kg). Dengan demikian, terdapat peningkatan nilai jual sebesar $\pm 40\%$ dibandingkan penjualan curah. Selain itu, kemasan berlabel memberikan identitas merek yang lebih jelas, sehingga memperkuat branding produk lokal.

Evaluasi Akhir Melalui Post-test

Hasil post-test yang diikuti oleh 14 peserta menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek keterampilan dan pengetahuan yang dilatihkan. Jika pada *pre-test* mayoritas peserta masih berada dalam kategori kurang, maka pada *post-test* sebagian besar sudah berada pada kategori baik dan sangat baik. Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil *post-test*

Pemahaman	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Peserta memahami cara pembuatan sabun cuci piring berbasis garam	62,29%	37,71%	0	0
Peserta mengetahui alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan sabun cuci piring	78,57%	21,43%	0	0
Peserta memahami branding dan	14,29	85,71%	0	0

marketing produk usaha				
Peserta memahami cara manajemen pembukuan sederhana untuk pengelolaan usaha	35,71%	64,29%	0	0
Peserta tertarik mengikuti workshop branding kemasan garam dan pelatihan pembuatan sabun berbasis garam	100%	0	0	0

Pada aspek pembuatan sabun cuci piring berbasis garam, sebanyak 62,29% peserta masuk kategori sangat baik dan 37,71% kategori baik. Perubahan ini menandakan bahwa seluruh peserta sudah memahami langkah-langkah pembuatan sabun, mulai dari pencampuran bahan, homogenisasi, hingga pengemasan. Hasil ini sejalan dengan keberhasilan praktik langsung di mana peserta menghasilkan sabun dengan kualitas organoleptik yang baik.

Untuk aspek pengetahuan alat dan bahan sabun, peningkatan yang dicapai juga sangat tinggi. Dari sebelumnya seluruh peserta berada pada kategori kurang, pasca pelatihan 78,57% peserta memahami dengan sangat baik dan 21,43% dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mengetahui fungsi masing-masing bahan (seperti SLS, garam, EDTA, minyak nilam, fragrance, dan pewarna), tetapi juga memahami peran bahan tersebut dalam menghasilkan sabun yang stabil dan efektif.

Pada aspek branding dan marketing, hasil post-test menunjukkan 85,71% peserta berada pada kategori baik dan 14,29% pada kategori sangat baik. Angka ini menunjukkan adanya lompatan signifikan dari kondisi awal, ketika 50% peserta masih berada pada kategori kurang. Peningkatan ini dipengaruhi oleh praktik nyata berupa peluncuran merek “Merak Bintang Global” dengan kemasan 250 g, serta pemahaman baru terkait pentingnya pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

Aspek manajemen pembukuan sederhana juga menunjukkan perkembangan yang positif. Jika sebelumnya tidak ada peserta yang memahami pencatatan keuangan (100% kurang), maka pasca

pendampingan 64,29% peserta berada pada kategori baik dan 35,71% pada kategori sangat baik. Hal ini menandakan bahwa peserta sudah mulai mampu menyusun pencatatan kas masuk dan keluar, serta mengelola stok bahan baku dan produk jadi secara lebih sistematis.

Sementara itu, aspek ketertarikan peserta terhadap pelatihan meningkat menjadi 100% kategori sangat baik. Artinya, seluruh peserta merasa puas dan tertarik untuk melanjutkan kegiatan sejenis di masa depan. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya memberikan manfaat pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mampu memotivasi peserta untuk terus berinovasi.

Secara umum, hasil *post-test* memperlihatkan adanya peningkatan rata-rata lebih dari 35% pada tiap aspek yang diukur. Hal ini membuktikan bahwa metode pelatihan berbasis praktik partisipatif efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani garam. Selain itu, peningkatan motivasi yang ditunjukkan oleh peserta juga menjadi modal penting untuk keberlanjutan program. Dengan capaian ini, pemberdayaan melalui inovasi sabun cuci piring berbasis garam, pencacahan dan pengemasan garam halus, serta penguatan branding produk lokal dapat dinilai berhasil dalam meningkatkan kapasitas dan daya saing kelompok petani garam.

Kesimpulan

Kegiatan pemberdayaan petani garam Kuala Gigieng melalui inovasi sabun cuci piring berbasis garam, pencacahan dan pengemasan garam halus, serta penguatan branding produk lokal terbukti berhasil meningkatkan kapasitas teknis dan manajerial peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan pada seluruh aspek, mulai dari pembuatan sabun, pengenalan alat dan bahan, manajemen pembukuan sederhana, hingga strategi branding dan marketing. Produk sabun yang dihasilkan memiliki kualitas baik dan dapat diterima konsumen, sementara garam krosok yang diolah menjadi garam halus berkemasan 250 g dengan merek “Merak Bintang Global” mampu memberikan nilai tambah hingga $\pm 40\%$ dibandingkan penjualan curah.

Selain menghasilkan inovasi produk, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya pencatatan keuangan sederhana serta struktur organisasi kelompok, sehingga usaha petani menjadi lebih

terarah dan berkelanjutan. Antusiasme peserta yang tinggi menunjukkan bahwa program ini relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pemberdayaan ini dapat menjadi model strategis dalam pengembangan ekonomi masyarakat pesisir berbasis potensi lokal, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh panitia kegiatan pengabdian dan juga kepada Atsiri Research Center, Universitas Syiah Kuala. Kegiatan pengabdian ini dibiayai oleh Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRTPM), Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia sesuai dengan Kontrak Pelaksanaan Program Pengabdian Tahun Anggaran 2025 dengan Nomor Kontrak Induk: 109/C3/DT.05.00/PM/2025 dan Nomor Sub Kontrak: 225/UN11.L1/PM.01.01/DPPM/2025.

Referensi

- Agustin, A., Wahana, A. N. D., Aditia, M. D., Wahid, F. S., & Antika, T. L. (2024). Upaya Peningkatan Perekonomian Nelayan Garam Melalui Diversifikasi Produk. *Era Abdimas: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Multidisiplin*, 2(1), 12-21.
- Aisyah, D. S., Ilahi, N. P., Soleha, H., & Gamayanti, W. (2021). Pembuatan sabun padat dari minyak jelantah sebagai solusi permasalahan limbah rumah tangga dan home industri. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(31), 46-60.
- Desiyana, L. S., Isnaini, N., Prajaputra, V., Bilqis, S. S., & Ariza, M. (2023). Pelatihan purifikasi minyak nilam Aceh secara distilasi molekuler sebagai analgesik topikal pada medicated oil untuk kelompok usaha masyarakat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(3), 838-842.
- Isnaini, N., Desiyana, L. S., Prajaputra, V., Panggabean, D. M., & Rezkinia, C. A. (2024). Optimalisasi produksi, rebranding, dan strategi pemasaran sabun cuci piring berbasis nilam untuk UMKM di Gampong Peurada, Kota Banda Aceh. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(4), 3422-3427.
- Maryam, S., Prajaputra, V., Isnaini, N., Lubis, M. R. U. A., Aqil, A., Tamaara, R. E. P., ... & Ariza, M. (2023). Pelatihan fraksinasi minyak nilam Aceh sebagai antibakteri pada pembuatan pembersih lantai. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(4), 2462-2468.
- Rasyidan, F., Susilo, A. T., Manik, H. P. J., Najib, Z. A., Ikhsanty, A., Maharani, A. F., ... & Wicaksono, S. A. (2025). Pembuatan Sabun Cuci Piring Berbahan Dasar Alami Jeruk Nipis Sebagai Alternatif Produk Ramah Lingkungan. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(5), 05-10.
- Safitri, F. U., & Marzaman, A. P. (2024). Dampak Perpres No. 126 Tahun 2022 Terhadap Upaya Mencapai Swasembada Garam 2024. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(1), 191-202.
- Sriwulan, S., Anggraini, S. D., Nurfitri, N., & Febriyantiningrum, K. (2023). Karakteristik dan Efektivitas Formula Sabun Cuci Tangan Cair Handmade dalam Menurunkan Angka Kuman. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), 716-726.